BAB 1
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengetahuan atau kognisi yaitu bidang yang sangat berperan besar dalam membentuk perilaku manusia (*ventive behavior)*. Hasil pengalaman dan riset menunjukkan bahwa tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung lebih tahan lama dibanding tindakan yang tidak berlandaskan pengetahuan (Notoadmodjo, Dewi & Wawan, 2018).

Menurut Efendy dalam Notoadmodjo (2017), Pengetahuan merupakan hasil pemanfaatan indera yang didasari oleh naluri, kebetulan, kewibawaan dan harga diri, adat istiadat, serta pandangan masyarakat. Menurut Soejoeti dalam Kristina dan Yuni (2018), salah satu unsur yang mendorong terjadinya perubahan, pemahaman, sikap, dan perilaku individu hingga membuatnya bersedia melakukan tindakan baru adalah kesiapan mental, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

Pengetahuan ditentukan oleh faktor pembelajaran formal. Antara pengetahuan dan pendidikan terdapat hubungan yang kuat. Melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan wawasan seseorang akan semakin berkembang. Namun perlu ditegaskan bahwa hal ini bukan berarti masyarakat yang berpendidikan rendah mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah pula (Notoadmodjo, Dewi & Wawan, 2018).

Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang bayi erat kaitannya dengan bagaimana orang tua memberikan stimulasi yang sesuai terhadap bayi usia 6-24 bulan. Dalam studinya, orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan bayi menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kebutuhan bayinya. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2021 mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pemahaman ibu mengeni stimulasi dini dan perkembangan motorik anak. Anak-anak dari ibu yang berpemahaman rendah tentang stimulasi dini cenderung memiliki risiko lebih besar terlambat dalam perkembangan motorik dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang berpengetahuan yang memadai terkait stimulasi tersebut.

Nurhayati (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perkembangan motorik kasar dan halus yang dialami bayi usia 6-24 bulan secara signifikan mendapat pengaruh dari orang tua dan pengasuhnya. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa bayi yang diberi kesempatan bergerak bebas cenderung mengembangkan kemampuan motoriknya lebih baik.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa tingkat mortalitas bayi berfungsi sebagai parameter kesehatan primer dalam mengukur kondisi kesehatan anak-anak, sekaligus menggambarkan kondisi kesehatan anak pada masa kini dan menjadi tolok ukur pencapaian pembangunan nasional suatu negara. Konsep ini selaras dengan agenda kesehatan yang ditetapkan dalam butir keempat Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) tahun 2015, yang menargetkan penurunan tingkat kematian bayi hingga mencapai angka 24 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Populasi anak balita di Indonesia tercatat sebanyak 19.189.866 jiwa, yang mewakili sepersepuluh dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Proses tumbuh kembang pada anak balita memiliki korelasi yang kuat dengan saling sumber daya manusia masa depan bangsa, sehingga menjadi aspek yang sangat penting untuk mendapat perhatian khusus. Data hasil program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dilaksanakan di lima wilayah kabupaten Jakarta menunjukkan bahwa 57 dari 500 anak yang diperiksa (11,9%) mengalami permasalahan dalam tumbuh kembangnya. Jenis gangguan tumbuh kembang yang mendominasi adalah kondisi stunting yang menyerang 22 anak, diikuti dengan spesifikasi perkembangan umum pada 14 anak, malnutrisi berat pada 10 anak, serta kelainan berat badan pada 7 anak dalam periode beberapa bulan terakhir (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Mengacu Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada 2018, penting sekali untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi guna mendeteksi gangguan pertumbuhan secara dini. Berdasarkan data Riskesdas, terdapat 25 Kabupaten/Kota di wilayah Sumatera Utara yang memiliki tingkat kependekan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat kependekan nasional (3,27%). Di posisi lima besar daftar prevalensi kependekan, terdapat Langkat dengan angka 55%, disusul oleh Padang Lawas dengan angka 54,9%, Nias Utara dengan angka 54,7%, dan Pakpak Barat dengan angka 52,3%.

Menjaga perkembangan dan pertumbuhan balita adalah hal yang sangat vital untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan (*growth faltering*). Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai unsur, baik yang sumbernya dari faktor internal sekaligus eksternal yang menjadikan tidaklah selalu sama setiap anak dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang ikut memengaruhi perkembangan balita adalah lingkungan di sekitarnya, terutama interaksi antara ibu dan anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan si kecil (Rivanica dan Oxyandi, 2018).

Menurut penelitian yang ditulis oleh Wina Palasari (2018) yang mengutip Soetjiningsih, masa bayi dianggap sebagai periode krusial dalam tumbuh kembang anak karena pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan anak yang optimal, termasuk dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, sangat dipengaruhi oleh tahapan pertumbuhan saat masa balita. Karena itu, penting sekali untuk mendeteksi dini dan memberi perhatian yang memadai pada pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencegah terjadinya keterlambatan. Meskipun data akurat terkait prevalensi keterlambatan perkembangan masih terbatas, laporan UNICEF (2018) mengungkapkan bahwa kurang lebih 40% anak balita di wilayah pedesaan mengalami hambatan perkembangan, sedangkan mengacu informasi dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2018), sekira 1- 3% anak berusia di bawah lima tahun juga mengalami kelemahan perkembangan yang serupa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada pertengahan November 2024, ditemukan data pasien di PMB (Praktek Mandiri Bidan) Pera Medan berjumlah 120 orang. Oleh karena itu, tim peneliti hendak mengkaji terkait "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Bayi 6-24 Bulan Di PMB Pera Medan Tahun 2025"

Rumusan Masalah

Bertolak dari gambaran permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus pertanyaan dalam penelitian ini dapat diformulasikan yaitu Adakah Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Bayi 6-24 Bulan di PMB Pera Medan Tahun 2025.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Bayi 6-24 Bulan di PMB Pera Medan Tahun 2025.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Status Pekerjaan pada orang tua pasien.
2. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua dengan tumbuh kembang bayi di PMB Pera Medan.
3. Untuk mengetahui sikap orang tua dengan tumbuh kembang bayi di PMB Pera Medan.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dalam memperluas wawasan mahasiswa mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Bayi 6-24 Bulan di PMB Pera Medan Tahun 2025.

Tempat Penelitian

PMB Pera Medan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terkait tumbuh kembang bayi 6-24 bulan dapat diatasi serta dapat diimplementasikan dalam praktik kebidanan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi data dan kajian mendalam untuk meningkatkan pemahaman terhadap Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang tua Dengan Tumbuh Kembang Bayi 6-24 Bulan.